

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pertukaran sistem informasi yang semakin masif, cepat dan bisa menjangkau semua orang membawa banyak pengaruh terhadap kehidupan manusia. Salah satu contoh pengaruhnya yaitu seseorang bisa mengetahui dunia di luar diri dan lingkungannya. Walaupun demikian, tak bisa dimungkiri bahwa percepatan pertukaran informasi itu juga berbahaya terhadap keberlangsungan tradisi lokal masyarakat. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia pada 21 November 2024 mengeluarkan sebuah artikel dengan judul “Diseminasi Pelatihan dan Revitalisasi Budaya Lokal: Upaya Melestarikan Budaya Lokal dalam Menghadapi Tantangan Global.”¹ Penerbitan artikel tersebut sebagai bentuk keprihatinan pemerintah terhadap kaum muda yang lebih mengenal tradisi dari negara-negara asing daripada tradisi di kampungnya sendiri. Fakta ini terjadi karena pengaruh kuat dari arus globalisasi yang memosisikan generasi saat ini lebih memfokuskan diri pada hal-hal di luar diri dan wilayahnya. Karena itu, banyak tradisi setiap budaya di Indonesia perlahan-lahan punah.² Menanggapi realitas ini, pemerintah melakukan diseminasi pelatihan dan revitalisasi budaya lokal secara inklusif. Kegiatan ini bertujuan untuk meminimalisasi pengaruh kuat dari arus globalisasi yang mengikis nilai-nilai tradisional. Selain itu, kegiatan tersebut sebagai upaya preventif dari pemerintah terhadap kepunahan budaya dan tradisi-tradisi lokal.

Mengapa budaya dan tradisi-tradisi lokal penting untuk dilestarikan? Budaya dan tradisi sering kali dipahami sebagai dua hal yang sama. Padahal keduanya berbeda, walaupun saling berkaitan. Secara umum, budaya atau

¹ Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, “Diseminasi Pelatihan dan Revitalisasi Budaya Lokal: Upaya Melestarikan Budaya Lokal dalam Menghadapi Tantangan Global,” https://www.setneg.go.id/baca/index/diseminasi_pelatihan_dan_revitalisasi_budaya_lokal_upaya_melestarikan_budaya_lokal_dalam_menghadapi_tantangan_global, diakses pada Senin, 06 Oktober 2025.

² Andreas Tefa Sa’u dan Anastasia Nainaban, *Perspektif Budaya Timor* (Sukoharjo: CV Oase Pustaka, 2021), hlm. 11.

kebudayaan dimengerti sebagai suatu sistem nilai dalam sebuah masyarakat. Sementara itu, tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dan tradisi memiliki sekaligus nilai profan dan religius. Nilai-nilai dari setiap budaya dan tradisi menjadi pedoman dalam bersikap, bertutur kata dan bertindak dengan yang lain. Nilai-nilai tersebut berfungsi untuk mengatur setiap individu dalam berelasi dengan sesama, alam dan Allah. Setiap tradisi di Indonesia, jika direfleksikan mempunyai peran dalam membentuk identitas masyarakatnya. Selain itu, tradisi lokal bukan hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, melainkan menjadi dasar dari moralitas dan tata nilai dalam berinteraksi.³ Hal ini juga ditegaskan oleh Habel Nain dan Adrin Budi dalam penelitian mereka akan tradisi-tradisi lokal. Mereka mengemukakan bahwa tradisi-tradisi dalam komunitas masyarakat berpengaruh dalam pembentukan karakter setiap individu, sebab tradisi-tradisi terbentuk dari hasil usaha manusia untuk mempertahankan hidup dari berbagai tantangan.⁴

Berkaitan dengan nilai-nilai dari setiap budaya, Rede Blolong mengatakan bahwa konsep nilai-nilai dalam budaya sudah diinternalisasi dalam kepribadian seseorang sejak kecil. Akibatnya, pendukung budaya bersangkutan seringkali kurang menyadarinya. Rede hendak mengatakan bahwa kadang-kadang nilai dari setiap tradisi atau budaya tidak diketahui oleh pelakunya. Orang melakukannya hanya karena sudah diterima sebagai sebuah kebiasaan dan kewajiban. Oleh karena itu, pada situasi demikian sangat dibutuhkan refleksi kritis dari berbagai pihak demi menemukan sistem nilai dari setiap tradisi dan budaya.⁵

Dalam kaitan dengan sistem nilai setiap budaya dan tradisi, Robert Mirel, dkk, dalam penelitian mereka akan budaya-budaya di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menemukan bahwa berbagai macam adat istiadat dan budaya-budaya memiliki kekayaan akan nilai, entah nilai profan ataupun nilai sakral. Nilai-nilai itu pada prinsipnya menjunjung tinggi semangat persaudaraan, cinta kasih, perdamaian

³ Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, "Pentingnya Menjaga Tradisi di Tengah Arus Globalisasi,"

https://www.setneg.go.id/baca/index/important_maintaining_tradition_in_the_middle_of_globalization, diakses pada Senin, 6 Oktober 2025.

⁴ Habel Nain Samongilailai dan Aldrin Budi Utomo, "Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2:4 (Medan, November 2024), hlm. 157.

⁵ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi, Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 137.

dan kepedulian sosial. Robert ddk, mengatakan bahwa di NTT, budaya-budaya memiliki peranan dalam merangkul berbagai perbedaan primordial di dalam masyarakat.⁶

Di Nusa Tenggara Timur terdapat banyak budaya dan tradisi. Salah satu tradisi masyarakat di Nusa Tenggara Timur adalah kebiasaan memamah sirih-pinang. Kebiasaan tersebut masih dilestarikan oleh beberapa etnis di wilayah NTT. Namun, di dalam kehidupan beberapa etnis, kebiasaan ini mulai hilang. Salah satu etnis yang masih melestarikan kebiasaan ini dari generasi ke generasi adalah etnis *atoin meto*.⁷ Etnis ini berada di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Di dalam kehidupan masyarakat etnis *atoin meto*, kebiasaan memamah sirih-pinang disebut *tmam*. Sementara itu, tindakan saling memberi dan menerima sirih-pinang disebut *malo'et* atau *maloe mamat*. Namun, secara umum kebiasaan ini dikenal luas dengan sebutan tradisi *oko mama*.⁸ Di beberapa wilayah etnis *atoin meto*, tradisi tersebut lebih dikenal dengan sebutan tradisi *kabi'*. Ada pula yang menyebutnya dengan istilah tradisi *puah manus*. Di dalam tesis ini, penulis akan menggunakan term tradisi *puah manus*. Alasan mendasarnya ialah bahwa penelitian tentang tema ini berlokasi di Kecamatan Bikomi Utara, di mana masyarakat dalam keseharian menyebutnya dengan istilah tradisi *puah manus*.

Tradisi *puah manus* adalah kebiasaan menyuguhkan sirih-pinang kepada siapa saja dalam setiap perjumpaan. Dalam perjumpaan formal, tradisi ini dapat

⁶ Robert Mirsell, dkk, "Peranan Modal Sosial dalam Pencegahan dan Penanganan Masalah Intoleransi di Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Ledalero*, 22:1 (Ledalero: Juni 2023), hlm. 65.

⁷ Frasa *Atoin Meto* terdiri atas dua kata *Uab Meto* (bahasa Meto). Kata *atoin* atau *atoni* memiliki makna sebagai laki-laki (pria). Namun, dalam arti yang lebih luas *atoni* berarti orang atau manusia. Kata *meto* berarti tanah kering. Secara harfiah, *atoin meto* berarti orang dari tanah kering atau suku yang mendiami tanah kering. Anggota suku tersebut tersebar di daratan Pulau Timor bagian barat khususnya Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), Nusa Tenggara Timur, Indonesia dan enklave Oecussi-Ambeno di Timor Leste. Hendrik Ataupah, *Ekologi dan Masyarakat: Kajian dan Refleksi Atoin Meto di Timor Barat, NTT*, ed. Gregor Neonbasu (Surabaya: CV. Sejahtera Mandiri Teknik Indonesia, 2020), hlm. 2.

⁸ Budaya *Oko Mama* adalah istilah yang dikenal di beberapa wilayah di Timor Barat. Di wilayah tertentu seperti di Kabupaten Timor Tengah Utara khususnya Kecamatan Bikomi Utara, masyarakat menyebutnya dengan istilah budaya *kabi'* atau tradisi *puah manus*. Hal yang membedakan *oko mama* dan *kabi'* adalah bentuk dari kedua benda tersebut. *Oko mama* berbentuk bundar atau oval sedangkan *kabi'* berbentuk segi empat. Namun kedua benda tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu tempat penyimpanan dan penyuguhan sirih-pinang. Kedua benda tersebut juga dibuat dengan bahan dasar yang sama yaitu pucuk daun lontar. Hasil wawancara dengan Yohanes Anunu (tokoh adat Desa Banain A), pada tanggal 20 Juni 2025 di Banain.

dilakukan pada saat kegiatan adat, perkawinan, rekonsiliasi, politik dan ritual keagamaan. Secara informal, kebiasaan tersebut mudah ditemukan di dalam aktivitas sehari-hari, seperti di rumah, di jalan-jalan, di pasar dan di tempat umum lainnya. Komponen utama dari tradisi *puah manus* ialah sirih, pinang, dan kapur. Beberapa orang menambahkan tembakau sebagai pelengkap.

Berkaitan dengan kebiasaan menyuguhkan sirih-pinang, Yohanes Sanak dan Wilfridus Oe Silab mengemukakan bahwa tradisi ini berawal dari cara pandang *atoin meto* terhadap ‘yang lain’ sebagai *aok bian*. Frasa *aok bian* adalah sebuah istilah dalam *uab meto* untuk menyebut sesama. *Aok* berarti badan atau tubuh. *Bian* berarti bagian atau separuh. Jadi, *aok bian* berarti bagian atau separuh dari diri atau tubuh saya sendiri. Dengan kata lain, sesama atau pihak yang lain itu dipandang sebagai bagian dari tubuh sendiri karena itu ia mesti diterima dan dihargai.⁹ Jadi, di dalam pelaksanaannya, tradisi *puah manus* tersirat makna sosial yaitu semangat persaudaraan yang ditunjukkan dengan sikap menerima dan menghargai sesama di dalam hidup sehari-hari. Tradisi tersebut juga bermakna filosofis. Memamah sirih-pinang merupakan seni memadukan rasa sirih yang pedas, pinang yang sepat dan kapur yang mengandung unsur kimia. Tujuannya adalah menghasilkan kenikmatan dan warna merah di mulut. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kenikmatan, keindahan dan keharmonisan hidup dengan sesama diperoleh melalui sebuah proses perpaduan elemen-elemen dalam kehidupan. Setiap individu menyumbangkan apa yang dimilikinya.¹⁰

Perihal keharmonisan di dalam hidup sebagai satu keluarga umat manusia, Paus Fransiskus menulis demikian: “Di dunia saat ini, rasa memiliki satu keluarga umat manusia yang sama semakin memudar, sementara impian untuk bersama-sama membangun keadilan dan perdamaian tampak seperti utopia dari zaman lain.”¹¹ Ajakan profetis untuk membangun keluarga bersama lahir dari refleksi atas gambaran dunia yang sedang suram. Peperangan masih marak terjadi. Kebijakan-kebijakan ekonomi yang ditentukan semakin memberatkan kemajuan negara-

⁹ Yohanes Sanak dan Wilfridus Oe Silab, *Kebudayaan Atoni Meto di Wilayah Kuluan Maubes-Salu Miomafo*, (Kefamenanu: Yayasan Bantuan Hukum Bina Damai Utama, 2024), hlm. 144.

¹⁰ Yohanes Sanak, *Kerajaan Bikomi dan Budaya Puah Manus dalam Relasi Kuasa Usif-Amaf*, (Jakarta: Seven Books, 2020), hlm. 235.

¹¹ Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2021), hlm. 25.

negara berkembang. Ideologi-ideologi tertentu diciptakan untuk membangun tembok pemisah dengan yang lain. Pemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kadang kala cenderung membuat seseorang menciptakan dunianya sendiri daripada dunia bersama.¹²

Pada posisi ini, semua elemen dalam kehidupan mesti melakukan pembaharuan. Salah satu elemennya adalah Gereja. Berkaitan dengan peran Gereja di dunia, Cardinal Angelo Sodano mengemukakan bahwa di dalam keberadaannya, Gereja mesti tetap setia mengkritisi dan memberikan pandangan moral terhadap berbagai perkembangannya. Hal ini dimaksudkan agar semua perkembangan dalam dimensi kehidupan umat manusia diarahkan kepada peradaban sejati.¹³ Angelo mengingatkan Gereja agar selalu jeli melihat situasi kehidupan bersama dan kreatif serta aktif memanfaatkan suaranya untuk kepentingan dan kebaikan hidup bersama.

Salah satu tanggapan Gereja terhadap lemahnya semangat persaudaraan adalah dengan diterbitkan Ensiklik *Fratelli Tutti*. Melemahnya semangat persaudaraan merupakan “awan gelap” yang meliputi dunia; dunia di mana banyak hal seperti, keadilan, kebebasan, kesejahteraan bersama tidak lagi diperjuangkan secara komunal. Demikian juga realitas ketidaksetaraan yang begitu masif terjadi. Ensiklik tersebut bertujuan untuk mendorong keinginan akan persaudaraan dan persahabatan sosial. Ensiklik ini juga menyadari bahwa berbagai permasalahan di dunia hanya dapat diatasi dalam wujud persaudaraan.¹⁴

Penerbitan ensiklik tersebut juga merupakan tanggung jawab moral Gereja terhadap kehidupan umat manusia. Kardinal Renato Raffaele Martino di dalam Kompendium Ajaran Sosial Gereja mengungkapkan bahwa sebagai pelopor keadilan, kebenaran dan semangat persaudaraan di dunia, Gereja mesti aktif menginspirasi umat manusia agar menghayati martabatnya dengan baik demi kemuliaan Allah.¹⁵

Ensiklik *Fratelli Tutti*, menurut penulis, hadir sebagai kompas bagi semua umat manusia untuk membangkitkan semangat persaudaraan universal di dunia

¹² Paus Fransiskus, *ibid.*

¹³ Komisi Keadilan untuk Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, penerj. Yosef Maria Florisan, dkk., (Mauere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. Xxiii.

¹⁴ Paus Fransiskus, *op.cit.*, hlm. 14-38.

¹⁵ Komisi Keadilan untuk Perdamaian, *op.cit.*, hlm. xxvi

yang semakin mengalami degradasi di dalam pengaktualisasian dirinya. Ia juga membantu manusia memikirkan kembali makna sesama sebagai “aku yang lain” yang sudah diabaikan. Ia juga membantu manusia untuk hidup dalam sikap solidaritas yang kuat. Tentang solidaritas, Paus Fransiskus dalam wawancara dengan Austen Ivereigh, mengatakan bahwa ia adalah daya yang mengikat umat manusia. Oleh karena itu setiap orang dipanggil untuk menerima kenyataan bahwa semua umat manusia terikat oleh ikatan kesalingan.¹⁶

Di dalam usaha untuk mengembangkan semangat persaudaraan, Paus Fransiskus menegaskan bahwa kebaikan, kasih, keadilan, dan solidaritas, tidak dicapai sekali untuk selamanya, tetapi harus diperjuangkan untuk dimenangkan kembali setiap hari.¹⁷ Oleh karena itu, setiap orang mesti mengatur sikap, pikiran dan tindakannya agar selalu terarah kepada keharmonisan hidup bersama. Tak bisa dimungkiri bahwa, sebagai bagian dari dunia masyarakat di Kecamatan Bikomi Utara juga mengusahakan perwujudan semangat persaudaraan.

Kecamatan Bikomi Utara merupakan sebuah kecamatan dari negara Indonesia yang berbatasan dengan distrik Oecusse Negara Timor Leste. Kecamatan ini terdiri atas sembilan desa yakni, Desa Napan, Tes, Sainoni, Faennake, Haumeni, Baas, Banain A, Banain B dan Banain C. Masyarakat di Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) terdiri dari beberapa suku. Suku-suku masyarakat yang berada di kecamatan tersebut, yaitu Siki, Nule, Abi, Kefi, Oki, Kolo, Sasi, Suni dan Lake. Selain itu, masyarakat memiliki status sosial yang berbeda-beda. Kondisi perbedaan ini rawan membawa masyarakat pada kejatuhan dalam semangat hidup hanya demi kepentingan kelompok atau individu tertentu. Menurut penulis, pada posisi tersebut, tradisi *puah manus* ada bukan hanya sekadar sebuah habitus belaka melainkan menjadi media yang dapat mengatur relasi sosial, ikatan kekeluargaan, serta solidaritas antarwarga. Melalui tradisi *puah manus*, nilai-nilai persaudaraan seperti gotong royong, saling menolong, dan penghormatan terhadap sesama terus dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya untuk mengembalikan semangat hidup bersama mesti bertolak dari konteks masyarakat tertentu. Pemahaman akan konteks suatu masyarakat dapat

¹⁶Austen Ivereigh, *Mari Bermimpi: Jalan Menuju Masa depan yang Lebih Baik*, penerj. Y. D. Anugrahbayu (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2024), hlm. 141.

¹⁷ Paus Fransiskus, *op.cit.*, hlm. 15.

memudahkan proses transformasi. Tradisi-tradisi masyarakat bisa dimanfaatkan untuk melanggengkan upaya pembaharuan. Oleh karena itu, agen pastoral Gereja mesti mengintegrasikan dirinya dengan kebudayaan di mana ia bermisi. Dekrit *Ad Gentes* no. 11, yang berbicara tentang Kegiatan Misioner Gereja menegaskan ihwal urgensi pengintegrasian para agen pastoral pada kebudayaan setempat.

Supaya kesaksian mereka akan Kristus itu dapat memperbuahkan hasil, hendaklah mereka dengan penghargaan dan cinta kasih menggabungkan diri dengan sesama, menyadari diri sebagai anggota masyarakat di lingkungan mereka, dan ikut serta dalam kehidupan budaya dan sosial melalui aneka cara pergaulan hidup manusia dan pelbagai kegiatan. Hendaknya mereka sungguh mengerti tradisi-tradisi kebangsaan dan keagamaan mereka, dan dengan gembira serta penuh hormat menggali benih-benih Sabda yang terpendam di situ. Namun, sekaligus hendaknya mereka memperhatikan proses perubahan mendalam, yang sedang berlangsung pada bangsa-bangsa itu, dan ikut mengusahakan supaya orang-orang zaman sekarang jangan terlampau memperhatikan ilmu-pengetahuan serta teknologi dunia modern sehingga terasingkan dari nilai-nilai Ilahi, bahkan kebenaran dan cinta kasih yang diwahyukan oleh Allah.¹⁸

Dekrit tersebut menegaskan bahwa di dalam setiap kebudayaan terdapat benih-benih sabda Ilahi. Setiap misionaris perlu terbuka terhadap setiap kebudayaan di mana saja ia mengabarkan Injil. Ia perlu masuk ke dalam kebudayaan-kebudayaan itu dan menemukan nilai-nilai Injili. Penegasan tersebut juga merupakan dasar agar setiap kebudayaan mesti dihargai dan dilestarikan.

Beberapa peneliti menemukan bahwa tradisi *puah manus* mengandung nilai-nilai bagi kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut adalah keramahtamahan, persatuan, persaudaraan, cinta kasih, pertobatan, pemberian dan pelayanan. Selain itu, tindakan saling berbagi sirih-pinang menggambarkan sebuah makna kesalingan; saling memberi dan menerima satu dengan yang lainnya. Selain memiliki nilai-nilai bagi kehidupan bersama, tradisi *puah manus* juga memiliki peranan tertentu. Ia sebagai media untuk membangun komunikasi antarmasyarakat dan sebagai media untuk membuat pendamaian. Hal ini dikemukakan oleh Hendrikus Nayuf dalam penelitiannya di Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah

¹⁸ Konsili Vatikan II, *Ad Gentes*, penerj. R. Hardawiryana, Cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 427.

Selatan. Hendrikus menulis bahwa sekurang-kurangnya ada dua nilai kemanusiaan universal yang dikemukakan dari tradisi memamah sirih pinang yaitu keramahan dan solidaritas sosial.¹⁹

Bertolak dari penjelasan di atas, penulis berasumsi bahwa terdapat benang merah antara nilai-nilai di dalam tradisi *puah manus* dengan nilai-nilai teologis dari Ensiklik *Fratelli Tutti*. Tradisi *puah manus* mengandung nilai-nilai universal yang sejalan dengan ajaran iman Katolik, terutama tentang persaudaraan, solidaritas, dan cinta kasih. Dalam konteks ini, Ensiklik *Fratelli Tutti* yang ditulis oleh Paus Fransiskus memberikan kerangka awal untuk memahami kembali tradisi *puah manus*. Ensiklik ini menekankan pentingnya persaudaraan universal (*fraternity*) dan persahabatan sosial (*social friendship*) sebagai dasar membangun kehidupan bersama yang adil, damai, dan penuh solidaritas. Semangat *Fratelli Tutti* mengajak umat untuk saling menghargai perbedaan, memperkuat solidaritas lintas batas, serta menumbuhkan kasih persaudaraan tanpa diskriminasi.

Ihwal mengaitkan tradisi *puah manus* dengan visi teologis *Fratelli Tutti* menjadi sangat penting, sebab dapat memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tradisi lokal masyarakat Bikomi Utara selaras dengan Ajaran Sosial Gereja Katolik. Tradisi *puah manus* bukan hanya sebuah kearifan lokal melainkan dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari nilai-nilai Injili: persaudaraan sejati, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Tradisi *puah manus* bisa direfleksikan menjadi sebuah tema teologi lokal-kontekstual sebagai satu upaya untuk membangun persaudaraan universal.

Oleh karena itu, dalam upaya memperkaya pemahaman masyarakat tentang makna dalam budaya lokal dan membangun dialog antara iman katolik dan tradisi lokal, penulis akan mendalami tradisi *puah manus* dan Ensiklik *Fratelli Tutti* dalam tesis ini dengan judul **KAJIAN TEOLOGIS ATAS TRADISI PUAH MANUS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI KECAMATAN BIKOMI UTARA, TTU, BERDASARKAN PERSPEKTIF ENSIKLIK FRATELLI TUTTI.**

¹⁹ Hendrikus Nayuf, "Tradisi Makan Sirih Pinang sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT", *Jurnal Harmoni*, 21:2 (Jakarta: Juli-Desember 2022), hlm. 179.

1.2 TINJAUAN PUSTAKA (*LITERATUR REVIEW*)

Tema tradisi *puah manus* sudah banyak di teliti oleh beberapa penulis. Tulisan tentang tema ini bisa ditemukan di berbagai buku, manuskrip, jurnal dan media online lainnya. Beberapa di antaranya adalah *pertama*, sebuah manuskrip yang ditulis oleh Piet Alexander Tallo. Piet adalah mantan Bupati Timor Tengah Selatan (1983-1993) selama dua periode dan Gubernur NTT (1998-2008). Judul manuskrip tersebut ialah “*Oko Mama Simbol Pendekatan Masyarakat di Timor*”.²⁰ Piet menulis bahwa *oko mama* merupakan simpul persahabatan. Sebagai simbol dan simpul, tradisi *oko mama* atau tradisi *puah manus* dapat menjembatani hubungan rasa yang apabila dihayati makna terdalamnya, akan sangat membantu dalam pelbagai keikutsertaan masyarakat daerah Timor dalam pelbagai pembangunan dan pembaharuan. Selain itu, Piet menemukan bahwa di dalam Tradisi *oko mama* terdapat makna filosofis. Bahwasanya, hakikat memamah sirih-pinang melekat dengan hakikat manusia. Di dalam keberadaannya, manusia tidak berdiri sendiri. Menurut kodratnya, manusia selalu mempunyai kebutuhan untuk mencari hubungan dengan yang lain. Sejalan dengan unsur-unsur yang terhimpun dalam *okomama* atau *kabimama*, kehadiran individu-individu bertujuan untuk saling memenuhi dan menyempurnakan.

Berbeda dengan Piet, hal yang ingin ditonjolkan dalam tesis ini adalah nilai-nilai teologis yang dapat ditemukan dalam tradisi *puah manus*. Bahwa nilai-nilai tradisi ini memiliki nilai-nilai ilahi seperti yang ditekankan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Penulis juga menggunakan perspektif ensiklik tersebut sebagai pisau bedah. Penulis tidak hanya membuat refleksi filosofis, tetapi juga sebuah refleksi teologis.

Piet menyelesaikan manuskrip ini dengan menggunakan metode kualitatif. Piet adalah pelaku dari tradisi *puah manus*, sebab beliau berasal dari Tuppen, Batu Putih, Timor Tengah Selatan. Dalam mengumpulkan data, Piet melakukan observasi partisipatif. Lokasi penelitiannya berada di wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berbeda dengan Piet, penulis tesis ini melakukan penelitian di wilayah Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara. Menurut

²⁰ Piet A. Tallo, “*Oko Mama Simbol Pendekatan Masyarakat di Timor*” (Manuskrip: Kabupaten Timor Tengah Selatan, 1988).

penulis, tradisi yang sama bisa saja mendapatkan pemaknaan yang berbeda di wilayah yang berbeda.

Kedua, buku berjudul *Kerajaan Bikomi dan Budaya Puah Manus dalam Relasi Kuasa Usif-Amaf*.²¹ Buku ini ditulis oleh Yohanes Sanak. Buku ini mendiskusikan sejarah bekas Kerajaan Bikomi serta budaya *puah manus* yang merekatkan semua sub-sistem yang bekerja dalam sistem politik tradisional Bikomi. Dalam salah satu bab buku tersebut dituliskan tentang *puah manus* dan budaya *atoni meto*. Di dalam bab tersebut, Yohanes menuliskan latar belakang mengapa kebiasaan menyuguhkan sirih-pinang itu dilakukan. Selain itu, Yohanes menuliskan empat makna dari budaya *puah manus*. *Pertama*, makna filosofis. Menyirih atau memamah sirih-pinang merupakan aktivitas memadukan perbedaan rasa dari sirih, pinang, kapur dan tembakau demi memperoleh kenikmatan dan keindahan di bibir. Artinya bahwa untuk memperoleh kenikmatan dibutuhkan ketekunan dan kematangan atau kekokohan dalam berproses. *Kedua*, makna sosial. Tradisi *puah-manus* menjadi sarana yang mengikat sekelompok orang. Dalam berbagai momen berbagi dan memamah sirih-pinang bersama-sama menunjukkan rasa penerimaan satu terhadap yang lain. *Ketiga*, makna politis. Yohanes menulis bahwa dalam kehidupan politik, budaya *puah-manus* dapat melahirkan ketaatan, kepatuhan, dan keikhlasan berbagai pihak untuk secara sukarela mengikuti pemimpinnya. Dengan budaya *puah manus*, jarak relasi pemimpin dan bawahan dapat dipersempit. *Keempat*, makna religius. Yohanes menulis bahwa sirih dan pinang menjadi satu sarana penting dalam ritual adat. Sirih-pinang dapat menjadi media dalam berkomunikasi dengan arwah leluhur.

Tulisan Yohanes secara umum adalah sebuah refleksi filosofis tentang tradisi *puah manus*. Berbeda dengan Yohanes, penulis tesis ini akan menggunakan perspektif Ensiklik *Fratelli Tutti*, secara khusus nilai-nilai teologis sebagai pisau bedah. Selain itu, objek yang diterangkan dalam buku tersebut adalah wilayah kekuasaan kerajaan Bikomi. Lokasi penelitian tesis ini akan dipersempit yaitu di Kecamatan Bikomi Utara. Selain itu indikator penelitian Yohanes adalah budaya

²¹ Yohanes Sanak, *Kerajaan Bikomi dan Budaya Puah Manus dalam Relasi Kuasa Usi-Amaf* (Jakarta: Seven Books, 2020), hlm. 234-282.

puah-manus dalam relasi *usif-amaf* dalam kerajaan Bikomi. Tesis ini akan lebih banyak mengemukakan tentang nilai-nilai teologis dari tradisi *puah manus* dalam Perspektif Ensiklik *Fratelli Tutti*.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Erna Suminar. Judul artikelnya ialah “Simbol dan Makna Sirih Pinang pada Suku Atoni Pah Meto di Timor Tengah Utara”.²² Di dalam artikel tersebut, Erna mengobservasi bagaimana interaksi sosial masyarakat di wilayah Kefetoran Aplal. Erna juga mencari makna pesan dari tindakan mereka berdasarkan simbol-simbol yang ditemukannya. Penelitiannya berfokus pada tradisi sirih-pinang masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sirih-pinang memiliki peran dalam simbol-simbol budaya mendasar dalam kehidupan kesopanan sosial dan interaksi sosial. Erna menggunakan Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer (1986) dalam menjelaskan fungsi simbol dan makna sirih-pinang yang berguna bagi semua orang dalam membangun hubungan sosial, meningkatkan ekonomi, mengoptimalkan pendidikan dan politik dalam kehidupan etnis *atoin meto*.

Erna melakukan penelitiannya dengan menggunakan metode kualitatif dengan observasi partisipan. Tiga Penatua Adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi ini, dijadikannya sebagai informan kunci dalam penelitiannya. Erna juga melakukan survei dengan tinggal dan hidup dengan etnis *Atoin Meto* di wilayah Kefetoran Aplal Kecamatan Mutis, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan penelitiannya, Erna menemukan bahwa bahwa terdapat hubungan antara simbol sirih-pinang dan kepercayaan agama lokal yang diwariskan para leluhur. Di setiap upacara adat terutama dalam penghormatan kepada para leluhur, sirih-pinang dijadikan sebagai media komunikasi. Karena itu, Erna menyimpulkan bahwa sirih-pinang merupakan simbol yang berisikan nilai dan makna etis. Erna juga menemukan bahwa sirih-pinang adalah simbol pemersatu anggota suku. Dalam praktik berbagi sirih-pinang ditampakkan berbagai bentuk komunikasi yang memiliki nilai dan makna dalam menciptakan rasa kekeluargaan dan persahabatan. Dalam perkembangannya, menurut Erna dewasa ini sirih-pinang

²² Erna Suminar, “Simbol dan Makna Sirih Pinang pada Suku Atoni Pah Meto di Timor Tengah Utara”, *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 8:1 (Solo: Mei 2020), hlm, 55-62.

dimodifikasi maknanya kepada negosiasi, lobi dalam ranah komunikasi politik. Erna menyimpulkan bahwa terjadi pergeseran makna pada tradisi sirih-pinang.

Berbeda dengan Erna, penelitian ini akan difokuskan dalam usaha menemukan nilai-nilai teologis dari tradisi *puah manus*. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi-teologis. Selain itu, Erna melangsungkan penelitiannya di Kefetoran Aplal. Penelitian ini dilangsungkan di Kecamatan Bikomi Utara. Peneliti juga memanfaatkan perspektif Ensiklik *Fratelli Tutti* untuk menemukan nilai-nilai teologis dalam tradisi *puah manus*.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Hendrikus Nayuf. Judul artikel tersebut ialah “Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Niki-Niki Kabupaten Timor Tengah Selatan-NTT”.²³ Tulisan ini menjelaskan tentang nilai dan makna dari tradisi makan sirih pinang sebagai model moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Kelurahan Niki-Niki. Dengan mendeskripsikan nilai dan makna tradisi makan sirih-pinang termasuk di dalamnya tantangan dan peluang pengembangan tradisi tersebut.

Dalam menyelesaikan artikel tersebut, Hendrikus menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang melibatkan proses analisis berurutan berupa reduksi data, penyajian temuan, penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa tradisi memamah sirih-pinang merupakan warisan kearifan lokal etnis *atoin meto* yang berfungsi sebagai perekat persaudaraan, pemangku kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dimensi rekatan, rangkulan, serta penghormatan terhadap kemanusiaan ini terealisasi melalui dua model moderasi beragama, yaitu keramahan dan solidaritas. Berdasarkan hal di atas, Hendrikus menyimpulkan bahwa tradisi memamah sirih-pinang mampu mengaktualisasikan moderasi beragama hingga tingkat komunitas masyarakat lokal. Hal ini menandakan bahwa moderasi beragama tidak terbatas pada pemahaman, pemaknaan, dan penghayatan oleh kelompok elit semata, melainkan berhasil menjangkau komunitas akar rumput, khususnya etnis *atoin meto* di Kelurahan Niki-Niki.

²³ Hendrikus Nayuf, *op.cit.*, hlm 166-183.

Kelima, sebuah skripsi yang ditulis oleh Yohanes Siki dengan judul “Makna Kunyah Sirih Pinang Menurut Orang Tunbab dan Relevansinya bagi Kehidupan Bersama”.²⁴ Dalam skripsinya ini, Yohanes Siki menemukan bahwa di dalam tradisi kunyah sirih-pinang termaktub makna biologis, filosofis, antropologis, dan sosiologis. Menurutnya, makna yang terdapat dalam kebiasaan memamah sirih-pinang bersama yaitu persatuan dan penghargaan satu sama lain. Hal ini terjadi karena orang-orang Tunbab di Kecamatan Miomafo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara, bersama-sama mengambil sirih-pinang dari wadah yang sama yaitu *kabi*’.

Selain itu, Yohanes juga menemukan bahwa tradisi memamah sirih-pinang memiliki di dalamnya aspek-aspek kehidupan, di antaranya: aspek sosial, struktur sosial, sistem kekerabatan, relasi sosial, aspek ekonomi dan aspek religius. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai sosial di antaranya: nilai persaudaraan, nilai pemersatu, nilai penghormatan terhadap tamu serta nilai penghormatan kepada leluhur. Di samping itu, Yohanes juga menemukan bahwa dalam aktus memamah sirih-pinang terdapat beberapa fungsi bagi kehidupan antara lain: sirih-pinang berfungsi untuk kesehatan, kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan berfungsi sebagai pelancar segala ritual adat-istiadat.

Yohanes dalam skripsinya ini menekankan aspek, nilai, dan dimensi sosial dari tradisi *puah manus*. Sementara itu, kebaruan dari (*novelty*) tesis ini adalah penulis mengkaji tradisi tersebut dalam perspektif teologis dengan berdasar pada dokumen Ensiklik *Fratelli Tutti*. Selain itu, subjek penelitian dari tesis ini adalah masyarakat di Kecamatan Bikomi Utara.

Keenam, sebuah skripsi yang ditulis oleh Nefriyanti Emma Pena dengan judul “Kajian Sosio-Teologis terhadap Keramahtamahan dalam Tradisi *Mamat* Menurut Jemaat GMIT Gunung Sinai”.²⁵ Dalam tulisannya, Emma menegaskan bahwa refleksi iman Kristen bersifat interaktif dengan relasi sosial dan budaya,

²⁴ Yohanes Siki, “Makna Kunyah Sirih Pinang Menurut Orang Tunbab dan Relevansinya bagi Kehidupan Bersama”, (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023).

²⁵ Nefriyanti Emma Pena, “Kajian Sosio-Teologis terhadap Keramahtamahan dalam Tradisi *Mamat* Menurut Jemaat GMIT Gunung Sinai”, (Skripsi, Fakultas, Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2020).

sehingga budaya atau tradisi tidak dapat dipisahkan dari kekristenan karena kekristenan justru merupakan bagian integral dari budaya tersebut. Pernyataan ini dapat diilustrasikan melalui praktik saling memberi dan memamah sirih-pinang bersama, yang mencerminkan integrasi tersebut. Emma menemukan beberapa makna dari tradisi *mamat*. *Pertama*, dalam tradisi *mamat* terjadi proses saling berbaur antarindividu tanpa memandang adanya perbedaan apa pun. *Kedua*, tradisi *mamat* juga menghasilkan transformasi yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, terutama bagi Gereja, melalui pengajaran sikap toleransi dan penghargaan mutual yang melampaui pertimbangan status sosial. *Ketiga*, tradisi *mamat* membentuk perilaku positif di kalangan masyarakat, seperti sikap mengasihi, menghargai, dan menghormati sesama. *Keempat*, tradisi *mamat* juga menjadi tanda awal penerima tuan rumah terhadap tamu, yang ditandai dengan ekspresi kasih sebagaimana diajarkan dalam kekristenan. Dari penemuan tersebut, Emma menyimpulkan bahwa tradisi makan sirih-pinang (*mamat*) bersama dapat membuat perilaku masyarakat menjadi lebih positif dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan bergereja.

Emma Peni melangsungkan penelitiannya di Naikolan pada komunitas Jemaat GMIT Gunung Sinai. Selain itu, ia menggunakan pendekatan sosio-teologis. Berbeda dengan skripsi Nefriyanti Emma Peni, penelitian tesis ini berlokasi di Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara. Selain itu, subjek penelitian tesis ini adalah masyarakat di kecamatan tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi-teologis dan refleksi atas hasil penelitian bertumpuh pada dokumen Ensiklik *Fratelli Tutti*.

Ketujuh, Ensiklik *Fratelli Tutti* sudah menjadi referensi terhadap banyak penelitian dan tulisan. Penulis menyebutkan salah di antaranya yaitu sebuah jurnal ilmiah yang ditulis oleh James Loreto C. Piscos. Judul artikelnya adalah “Analysing Inclusivity in Pope Francis’ *Fratelli Tutti* (On Fraternity and Social Friendship) and Its Implications to Catholic Education.”²⁶ Artikel tersebut merupakan sebuah studi

²⁶James Loreto C. Piscos, “Analyzing Inclusivity in Pope Francis’ *Fratelli Tutti* (On Fraternity and Social Friendship) and its Implications to Catholic Education”, *Bedan Research Journal*, Vol. 6 (Manila, 2021), hlm. 240-262.

teks terhadap Ensiklik *Fratelli Tutti* dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Di dalamnya, James menganalisis struktur penulisan, gaya penulisan dan konsep-konsep seperti solidaritas, martabat manusia dan kebaikan umum dari Ensiklik *Fratelli Tutti*. Berdasarkan hasil penelitiannya, James menemukan bahwa dokumen tersebut dapat mendidik orang-orang untuk keluar dari batas dan membangun jembatan relasi dengan yang lain. Dengan nilai-nilai Injili yang terbuka, dokumen tersebut menghadirkan perspektif baru dalam menjalankan komunikasi dan menginspirasi orang ke dalam pertobatan dan panggilan bagi setiap orang untuk bersaksi. Selain itu, menurutnya, Ensiklik *Fratelli Tutti* membawa pesan baru dari persahabatan sosial yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Katolik.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang penulisan di atas terdapat beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai teologis yang terkandung dalam tradisi *puah manus* dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Bikomi Utara, TTU, berdasarkan perspektif Ensiklik *Fratelli Tutti*?

Dari rumusan masalah utama tersebut, terdapat beberapa rumusan turunan dari tesis ini yaitu, *pertama*, apa itu tradisi *puah manus* dan makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bagi kehidupan masyarakat di Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara? *Kedua*, apa itu Ensiklik *Fratelli Tutti* dan nilai-nilai teologisnya serta implikasinya bagi kehidupan bersama? *Ketiga*, bagaimana tradisi *puah manus* dan nilai-nilainya dapat dipahami dalam kaitannya dengan Ensiklik *Fratelli Tutti*?

1.4 TUJUAN PENULISAN

Penulisan tesis ini bertujuan untuk; *pertama*, mengkaji nilai-nilai teologis dari tradisi *puah manus* dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten TTU, berdasarkan perspektif Ensiklik *Fratelli Tutti*. *Kedua*, memahami apa itu tradisi *puah manus* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, memahami Ensiklik *Fratelli Tutti* dan nilai-nilai teologis yang dikemukakannya.

Keempat, menemukan benang merah antara tradisi *puah manus* dan Ensiklik *Fratelli Tutti* serta implikasinya bagi kehidupan bersama.

1.5 MANFAAT PENULISAN

Selain tujuan penulisan, ada pula beberapa manfaat penulisan tesis ini, yaitu, *pertama*, bagi penulis. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister teologi dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Melalui tesis ini, penulis melatih kemampuan akademik dalam berpikir kritis dan analitis. Tesis ini juga merupakan sebuah pengembangan keterampilan penulis dalam melakukan penelitian. Selain itu, penulis menyadari identitas diri sebagai warga masyarakat Kecamatan Bikomi Utara. Tak bisa dimungkiri bahwa, melalui tesis ini, penulis memahami tradisi *puah manus* dan semakin menghargai tradisi budaya sendiri. Di samping itu, penulis dapat menemukan benih-benih sabda Ilahi dari tradisi *puah manus*, sekaligus mengaitkannya dengan teologi iman Katolik. Penulis juga adalah seorang misionaris di mana dalam perutusan akan berjumpa dengan banyak tradisi. Oleh karena itu, tesis ini adalah latihan untuk melihat dan menilai setiap tradisi kebudayaan dalam perspektif iman Katolik.

Kedua, bagi masyarakat Kecamatan Bikomi Utara. Tesis ini dapat menjadi sarana penguatan identitas budaya masyarakat Bikomi Utara. Peneliti menolong masyarakat supaya memahami kembali nilai-nilai luhur tradisi *puah manus*. Masyarakat Bikomi Utara dapat meningkatkan semangat solidaritas dan persaudaraan serta mempraktikkan hidup bermasyarakat yang lebih inklusif, penuh penghargaan, dan terbuka.

Ketiga, bagi agen pastoral Gereja lokal. Pembahasan dalam tesis ini sangat relevan, kontekstual, serta mudah dipahami dan dimengerti oleh semua orang. Oleh karena itu, tesis ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pelayanan pastoral. Para imam, biarawan-biarawati, maupun umat dapat merancang program pastoral berbasis kearifan lokal khususnya tradisi *puah manus*.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya. Tesis ini merupakan pengembangan dari ilmu teologi kontekstual. Tesis ini memberikan kontribusi bagi kajian teologi inkulturasi, khususnya bagaimana Ajaran Sosial Gereja dalam Ensiklik *Fratelli*

Tutti dapat dihubungkan dengan tradisi lokal seperti tradisi *puah manus*. Tesis ini dapat menjadi sumber literatur akademik untuk menambah referensi penelitian teologi selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat menjadikan tesis ini sebagai sumber inspirasi sekaligus sarana untuk melihat kelemahan dan kekurangan dari tesis ini sebagai bahan penelitian baru.

1.6 ASUMSI DASAR

Asumsi dasar dalam pemahaman umum adalah dugaan atau anggapan sementara yang diterima sebagai landasan berpikir sebuah penelitian. Asumsi dasar dapat dibuktikan kebenarannya melalui observasi lapangan. Dalam penelitian kualitatif asumsi dasar memiliki tujuan untuk memahami realitas sosial secara mendalam dan kontekstual melalui interaksi peneliti dengan subjek penelitiannya.

Dengan berdasar pada pemahaman di atas dan bertolak pada latar belakang, pokok permasalahan, tujuan penulisan dan manfaat penulisan, asumsi dasar yang dapat dikemukakan pada tesis ini adalah tradisi *puah manus* dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Bikomi Utara memiliki nilai-nilai teologis atau dapat menjadi teologi lokal-kontekstual dalam merealisasikan nilai-nilai teologis dari dokumen Ensiklik *Fratelli Tutti*.

1.7 METODE PENELITIAN

Tesis ini diselesaikan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif berbasis pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode yang difokuskan pada pengkajian fenomena dalam konteks alami, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan penekanan hasil lebih pada interpretasi makna ketimbang pada generalisasi.²⁷ Data-data yang diperoleh berupa data deskriptif. Peneliti akan mengumpulkan data berupa tingkah laku dan perkataan dalam bentuk kalimat dari kelompok masyarakat yang diamati.

²⁷ Fahriana Nurrisa, dkk., "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data", *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2:3 (Padang: Januari-Maret 2025), hlm. 794.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data diperoleh peneliti dengan melakukan observasi partisipatif. Peneliti mengikuti dan menyaksikan kehidupan objek yang diteliti. Dalam kaitan dengan tema penelitian ini, peneliti mengamati kehidupan masyarakat di Kecamatan Bikomi Utara dan tradisi *puah manus*. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat. Dalam proses wawancara, peneliti memilih informan kunci dari masyarakat Kecamatan Bikomi Utara. Hal ini dibuat untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat. Pemilihan informan kunci dibuat untuk memudahkan peneliti dalam menjangkau tempat tinggal narasumber karena wilayah penelitian tergolong luas, sehingga menyulitkan peneliti untuk menjangkau semua masyarakat Kecamatan Bikomi Utara. Bertolak dari data yang diperoleh, peneliti dapat mendeskripsikan makna, nilai, dan norma yang ditemukan dari penelitian tersebut.

Di samping itu, peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan terhadap penelitian-penelitian terdahulu perihal tradisi *puah manus* dalam budaya *atoin meto*. Peneliti juga menganalisis isi Ensiklik *Fratelli Tutti*. Selain itu, peneliti juga membaca literatur-literatur terkait ensiklik tersebut untuk menambah wawasan dalam penyelesaian tesis ini.

1.8 RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN STUDI

Ruang lingkup penelitian ini mencakup kajian teologis atas tradisi *puah manus* dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten TTU. Fokus penelitian ini diarahkan pada nilai-nilai teologis sebagaimana diajarkan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Tempat penelitian tema tulisan ini dilakukan di Kecamatan Bikomi Utara.

Keterbatasan penelitian ini adalah *pertama*, penelitian ini hanya difokuskan pada masyarakat di Kecamatan Bikomi Utara, sehingga hasilnya belum tentu menggambarkan keseluruhan etnis *atoin meto*. *Kedua*, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi, sehingga data yang diperoleh bersifat deskriptif dan tidak dapat digeneralisasi secara statistik.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan Tesis ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu: *pertama*, bab satu berisi pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini, penulis akan mengulas beberapa hal yaitu latar belakang, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, asumsi dasar, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Kedua, bab dua berisi tradisi *puah manus* dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Bikomi Utara. Pada bab ini, penulis akan mengulas selang pandang Kecamatan Bikomi Utara, *tradisi pauh manus*, perlengkapan tradisi *puah manus*, makna dan fungsi tradisi *puah manus*, nilai-nilai dalam tradisi *puah manus*, dan tantangan dan transformasi tradisi *puah manus* di era modern.

Ketiga, bab tiga berisi Ensiklik *Fratelli Tutti*. Poin-poin penting yang akan dibahas yaitu latar belakang penulisan ensiklik tersebut, inspirasi penulisan, konsep penghargaan terhadap yang lain (martabat manusia/*imago Dei*), kasih persaudaraan, solidaritas dan kepedulian sosial, kerja sama dalam damai (keharmonisan), dan refleksi teologis tentang persaudaraan.

Keempat, bab empat tulisan ini, penulis akan menganalisis tradisi *puah manus* dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten TTU dalam perspektif Ensiklik *Fratelli Tutti*. Poin-poin khusus yang akan dibahas yaitu tradisi *puah manus* sebagai wujud persaudaraan sosial dalam konteks lokal, keselarasan nilai tradisi *puah manus* dan ajaran Ensiklik *Fratelli Tutti*, inkulturasi teologi dalam tradisi *puah manus*, catatan kritis teologis atas tradisi *puah manus*, implikasi sosio-pastoral dari tradisi *puah manus* bagi masyarakat di Kecamatan Bikomi Utara; penguatan pastoral, penguatan iman kristiani dan dialog antarkeberagaman, dan upaya pelestarian tradisi *puah manus* pada masyarakat di Kecamatan Bikomi Utara.

Kelima, bab lima tulisan ini akan diisi dengan kesimpulan dan beberapa rekomendasi untuk diperhatikan oleh pemerintah di Kecamatan Bikomi Utara, tokoh adat dan masyarakat, Gereja dan peneliti selanjutnya.